

Kemunduran Budaya Gotong Royong Dalam Pembangunan Masyarakat Desa di Kabupaten Luwu

Sahra Roba¹, Amra², Kodrat Rippi³

^{1,2,3} STISIP Veteran Palopo

E-mail: sahraroba888@gmail.com¹, amrharha08@gmail.com², kodrat.r1962@gmail.com³

Article History:

Received: 22 Februari 2024

Revised: 29 Februari 2024

Accepted: 01 Maret 2024

Keywords: Budaya, Gotong Royong, Pembangunan, Masyarakat

Abstract: *Gotong royong merupakan salah satu wujud kesetiakawanan sosial, perilaku gotong royong perlu untuk terus dijaga dan ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan gotong royong sudah menjadi ciri khas dan warisan budaya tak benda bangsa Indonesia yang menjadi cerminan pengamalan Pancasila, khususnya sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Pentingnya menumbuhkan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari pun menjadi salah satu aspek atau dimensi yang penting untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pelaksanaan budaya gotong royong yang ada di Kabupaten Luwu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deksriptif kualitatif yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis teori Miles and Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa merosotnya budaya gotong royong dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya kesadaran masyarakat memahami tentang nilai dan makna dari gotong royong, adanya pergeseran nilai-nilai budaya local serta adanya perubahan sosial seperti tekanan ekonomi dan perubahan poli pikir masyarakat yang lebih modern.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan khususnya di Luwu Raya sebenarnya dijiwai oleh nilai kegotong-royongan. Pendalaman akan nilai gotong-royong sangat diperlukan bagi pemekaran semangat nasionalisme di tengah pluralitas Indonesia. Gotong royong mengandung arti meleburnya ego pribadi menjadi ego kolektif untuk saling mendukung demi kemajuan bangsa. Para *founding fathers* meletakkan prinsip-prinsip nilai-nilai kebangsaan yang tidak dapat ditawar-tawar. Oleh karena itu, sudah saatnya kita kembali menyadari nilai gotong royong untuk menyikapi ancaman yang dapat menghancurkan fondasi bangsa.

Pelaksanaan budaya gotong royong menjadi salah satu masalah krusial dalam kehidupan masyarakat desa dan pembangunan desanya dewasa ini. Krusialnya masalah tersebut disebabkan masuknya pengaruh nilai-nilai budaya luar yang mengusung nilai-nilai individualisme dan besarnya orientasi pada kepentingan materi dalam melakukan suatu kegiatan sosial ekonomi. Dinamika perubahan sosial masyarakat dalam berbagai aspek pembangunan bukannya

menumbuhsurburkan budaya gotong royong malahan sebaliknya semakin memudahkan makna dan praktek nilai-nilai budaya gotong royong dalam berpembangunan desa dan bermasyarakat desa.

Nilai gotong royong merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan guna mencegah terjadinya pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan yang menjunjung tinggi semangat gotong royong dan bekerja sama menyelesaikan masalah, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberikan bantuan atau pertolongan kepada pihak yang membutuhkan. Sub nilai gotong royong meliputi rasa hormat, kerjasama, komitmen terhadap keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, gotong royong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan kesukarelaan (Komara, 2018).

Gotong royong sebagai suatu proses kegiatan dan usaha bersama pada hakekatnya sulit dipisahkan dari pengaruh faktor pendukung dan penghambat. Dengan memanfaatkan kedua kekuatan yang berlawanan ini, kita dapat melestarikan nilai-nilai budaya pembentuk semangat gotong royong masyarakat pedesaan, antara lain pengerahan energi dalam kegiatan desa, pengabdian masyarakat, dan kegiatan gotong royong. Strategi yang paling mendasar adalah pendekatan kepemimpinan yang bijaksana atau pendekatan kebijakan untuk menghilangkan atau meminimalkan faktor penghambat, dan memperkuat faktor pendukung dalam proses gotong royong dalam pembangunan (Suryohadiprojo, 2016).

Setelah dimulainya masa industrialisasi, dalam kehidupan masyarakat sudah mulai mengalami pergeseran nilai kebersamaan. Masyarakat pedesaan yang dulunya bekerja di sektor pertanian mengalami penurunan semangat gotong royong. Hal ini disebabkan masyarakat saat ini cenderung lebih individualistis sehingga menimbulkan anggapan “hidup bebas asalkan tidak mengganggu kehidupan orang lain” (Widaty, 2014).

Di Kabupaten Luwu, yang luas wilayahnya $\pm 3.343,97$ km² (BPS Kabupaten Luwu 2019) terbagi ke dalam 22 kecamatan (termasuk Kecamatan Belopa) dan 227 desa/ kelurahan (termasuk Desa Belopa) plus 2 unit permukiman transmigrasi serta 375.535 jiwa penduduk (DKCS Kabupaten Luwu 2019). Kehidupan masyarakat desa pada sejumlah desa yang ada cenderung bergeser dari nilai-nilai kerjasama, tolong menolong dan kegotongroyongan kepada perilaku individualisme sehingga tanggungjawab moral terhadap pelaksanaan gotong royong dalam pembangunan di desa maupun dalam kehidupan bersosial masyarakat semakin *absurd*. Banyak warga desa lebih mementingkan atau lebih mengutamakan urusan pekerjaan dan kepentingan pribadi daripada urusan masyarakat.

Fenomena lainnya, praktek tanggungjawab budaya gotong royong yang berlandaskan kesukarelaan, tanpa imbalan dan pamrih cenderung digantikan oleh praktek imbalan upah dan materi dalam setiap pelaksanaan kegiatan di desa. Bercocok tanam misalnya, banyak petani menyerahkan kegiatan usaha bercocok tanamnya kepada buruh tani atas dasar perhitungan jumlah biaya untuk satu hektar sawah. Demikian pula dalam kegiatan memanen, umumnya dilakukan oleh orang-orang yang menawarkan jasa pemanenan menggunakan mesin dan buruh pemotong padi. Hampir tidak ada lagi kegiatan panen dilakukan secara gotong royong oleh warga desa. Situasi dan kondisi demikian juga terjadi pada kegiatan-kegiatan lainnya baik dalam membangun rumah, pembangunan jalan desa, dan lainnya.

Perkembangan nilai-nilai dan semangat kegotongroyongan cenderung tidak lagi sepenuhnya menjadi pilihan pendekatan terbaik dalam membangun desa maupun dalam menyelesaikan permasalahan desa dan masyarakat. Pengkajian mengenai masalah pelaksanaan budaya gotong royong sebagai salah satu masalah krusial dalam kehidupan masyarakat desa dan pembangunan desa semakin penting dan strategis terutama di Kabupaten Luwu.

LANDASAN TEORI

Makna dan Nilai-Nilai Gotong Royong

Dalam kehidupan bermasyarakat ditemukan interaksi sosial antara individu satu dengan individu yang lainnya. Salah satu bentuk interaksi sosial itu dikenal dengan sebutan Gotong royong. Istilah gotong royong awalnya berasal dari bahasa Jawa. Kata 'gotong' memiliki makna mengangkat atau memikul. Sedangkan kata 'royong' bermakna bersama-sama. Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa yakni kata *gotong* dapat dipadankan dengan kata 'pikul atau angkat', sedangkan kata *royong* dapat dipadankan dengan kata 'bersama-sama'. Dalam bahasa Jawa, kata *saiyeg saeko proyo* atau satu gerak satu kesatuan usaha memiliki makna yang amat dekat untuk melukiskan kata royong" (Abdillah, 2011.).

Gotong royong digambarkan sebagai suatu jenis partisipasi aktif yang mendorong setiap individu untuk bersikap baik dan mendukung setiap orang dalam komunitasnya, terlepas dari keadaan, kebutuhan, atau keinginannya. Kontribusi aktif tersebut dapat berupa tenaga materiil, finansial, fisik, mental, dan spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasehat yang membangun, atau bahkan terkadang memanjatkan doa kepada Allah Ta'ala. Oleh karena itu, gotong royong secara konseptual dapat digambarkan sebagai suatu bentuk kerja sama yang dilakukan dalam lingkungan tim (Rochmadi, 2012).

Makna gotong royong sebenarnya adalah kehadiran manusia yang secara sosial saling membutuhkan dalam hidup dan kehidupannya. Konsepsi ini sejalan dengan pendapat Aritoteles bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri. Pada dasarnya, manusia sejatinya memang selalu membutuhkan satu sama lain untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat satu dan yang lainnya (Endro, 2016). Oleh karena itu, makna dari gotong royong adalah bahwasannya setiap individu yang melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama menjelaskan bahwa mereka akan saling membutuhkan untuk suatu tujuan mencapai kesejahteraan, baik secara jasmani maupun rohani (Abdillah, 2011).

Kegiatan gotong royong menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan gotong royong tertuang dalam Pancasila sila ketiga yang berbunyi Persatuan Indonesia (Ikawati Sukarna, 2021). Dalam budaya gotong royong terkandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. Kebersamaan
Kebersamaan diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan gotong royong mencerminkan rasa kebersamaan. Karena masyarakat ingin bekerja sama membantu orang lain
2. Persatuan
Persatuan adalah gabungan dari sekelompok orang. Adanya kebersamaan dalam gotong royong bisa melahirkan persatuan antara individu satu dengan individu yang lainnya.
3. Rela Berkorban
Dalam gotong royong juga ditemukan nilai rela berkorban. Pengorbanan ini bisa berupa tenaga, waktu dan pikiran. Dengan adanya gotong royong, masyarakat akan mengesampingkan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan bersama

Keberadaan budaya gotong royong dalam kehidupan bangsa Indonesia merupakan *local wisdom* yang perlu dikembangkan pada kehidupan generasi saat ini. Nilai gotong royong dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan untuk membangun solidaritas sosial sehingga masyarakat Indonesia mampu menghadapi tantangan perubahan zaman, globalisasi, dan berbagai ancaman kehidupan masyarakat seperti bencana alam, konflik sosial dan politik. Gotong royong merupakan lembaga yang menggerakkan solidaritas sosial dan menciptakan kohesi sosial dalam

kehidupan bangsa Indonesia. Konversi nilai budaya gotong royong dalam kehidupan saat ini akan tetap relevan sehingga solidaritas sosial dan persatuan bangsa tetap terjaga (Subagyo, 2012).

Beberapa alasan mengapa budaya gotong royong harus dijadikan identitas bangsa antara lain: Pertama, budaya gotong royong merupakan hakikat Pancasila. Hal ini ditegaskan dalam pidato Presiden pertama Republik Indonesia, Sukarno, pada tanggal 1 Juni 1945 yang menyatakan: “..jika lima saya peras menjadi tiga, dan tiga menjadi satu, maka saya dapat satu kata asli bahasa Indonesia, yaitu adalah kata 'gotong royong'. Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara berasaskan kekeluargaan atau gotong royong. 'Gotong royong' itu konsep yang dinamis, lebih dinamis dari pada 'kekerabatan'. Kekerabatan itu konsep yang statis, namun gotong royong menggambarkan suatu usaha, beramal, berkarya, jerih payah bersama, berkeringat bersama, dan berjuang bersama. Hal tersebut sejalan dengan istilah “Holupis-kuntul-baris” buat kepentingan bersama itulah gotong royong”. (Asri Wahyu S, 2020).

Mengutip pidato Presiden Sukarno dengan jelas menyatakan bahwa gotong royong merupakan hakikat ideologi Pancasila. Hal ini menegaskan bahwa istilah gotong royong sudah ada dan menjadi bagian dari bangsa Indonesia bahkan sebelum Indonesia merdeka. Kedua, gotong royong berfungsi sebagai modal sosial yang berlandaskan prinsip keikhlasan, kemauan, kebersamaan, toleransi, dan saling percaya. Terlihat jelas adanya aspek modal sosial, yaitu kesediaan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama. Modal sosial juga didefinisikan sebagai seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara anggota kelompok yang memungkinkan kerja sama dan tanggung jawab bersama (Fukuyama, 1995).

Perubahan Sosial

Pengertian perubahan secara singkat dapat diartikan sebagai suatu pergeseran kondisi yang mengakibatkan perbedaan dengan kondisi sebelumnya. Perubahan ini lebih terfokus pada perubahan yang terjadi pada kondisi sosial masyarakat, termasuk perubahan pada individu-individu yang ada di dalamnya. Perubahan sosial merupakan suatu transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan berperilaku pada waktu tertentu (Sztompka, 2017).

Perubahan sosial merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Setiap menit terjadi perubahan dalam masyarakat dan terjadi begitu cepat. Sayangnya, perubahan-perubahan tersebut seringkali tidak terkendali sehingga menimbulkan paradoks kemajuan (kemajuan namun membawa banyak permasalahan). Jika kita tidak mengikuti perubahan ini, kita akan tertinggal, stagnan, atau bahkan tertindas. Namun, terus-menerus mengikuti perubahan tanpa memahami esensinya juga dapat menimbulkan berbagai masalah. (Agus Suryono, 2019).

Perubahan sosial mengacu pada transformasi berbagai aspek sosial dalam suatu komunitas selama periode waktu tertentu. Aspek tersebut meliputi perubahan nilai, norma sosial, proses sosial, pola perilaku, gaya hidup (*lifestyle*), serta terbentuknya hierarki sosial dan pranata kemasyarakatan. (Agus Suryono, 2019)

Ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur budaya material dan immaterial, dengan menekankan besarnya pengaruh unsur budaya material terhadap unsur budaya immaterial. Namun dalam realitas kehidupan masyarakat, ada beberapa aspek yang juga mengalami perubahan (Ogburn, sebagaimana dikutip dalam Setiadi dan Kolip, 2011).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, kualitatif. Metode pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena masalah actual terkait pelaksanaan budaya gotong royong dalam pembangunan desa dan penyelesaian

masalah berbasis budaya lokal di berdasarkan teori dan kebijakan yang ada. Penelitian ini berkolasi di Kabupaten Luwu Propinsi Sulawesi Selatan. Instrumen utama penelitian yaitu penulis sendiri selaku peneliti yang turun langsung di lapangan melakukan penelitian, dan didukung oleh beberapa instrumen lainnya seperti lembar observasi, pedoman wawancara, serta peralatan penunjang seperti handphone sebagai alat perekam suara, serta alat tulis menulis yang dibutuhkan.

Metode atau teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Penelitian dengan analisis kualitatif adalah mendeskripsikan keseluruhan temuan penelitian dengan menggunakan landasan teori yang ada. Dalam proses analisis data dilakukan tahapan identifikasi sesuai kelompok tujuan penelitian, pengolahan data dan interpretasi, kemudian abstraksi, reduksi dan pemeriksaan keabsahan data. (Miles dan Hubberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Dan Penyelesaian Masalah Perdesaan

Sebagai bangsa yang memiliki latar belakang budaya yang beragam di setiap daerahnya, Indonesia adalah Negara yang memiliki identitas yang tentunya tidak sama dengan bangsa lainnya, maka internalisasi budaya gotong royong sebagai identitas bangsa perlu disesuaikan dengan latar belakang budaya masing-masing daerah agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Tak kalah pentingnya adalah perlunya peran pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam pengambilan kebijakan untuk menjadikan budaya gotong royong sebagai salah satu identitas bangsa. Penetapan tersebut tidak bertentangan dengan UUD 1945. Dengan menjadikan budaya gotong royong sebagai salah satu jati diri dan jati diri bangsa, maka akan menjadi bukti bahwa landasan ideologi bangsa Pancasila telah terlaksana.

Gotong royong merupakan salah satu wujud kesetiakawanan sosial, perilaku gotong royong perlu untuk terus dijaga dan ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan gotong royong sudah menjadi ciri khas dan warisan budaya tak benda bangsa Indonesia yang menjadi cerminan pengamalan Pancasila, khususnya sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Pentingnya menumbuhkan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari pun menjadi salah satu aspek atau dimensi yang penting untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Ada beberapa indikator mengapa budaya gotong royong mengalami kemerosotan dalam pelaksanaannya saat ini tengah masyarakat:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan menghargai budaya gotong royong.

Bagi sebagian masyarakat budaya gotong royong masih menjadi bagian dalam menjaga kebersamaan dan kekeluargaan, karena dengan adanya gotong royong mereka bisa saling bantu jika ada kegiatan tertentu seperti mendirikan rumah, hajatan keluarga, kerja bakti, dan lainnya. Tetapi sebaliknya, bagi beberapa warga desa lainnya mengungkapkan bahwa mereka mengakui sudah tidak seperti dulu lagi, mereka sibuk dengan urusan dan kepentingan pribadi/keluarganya masing-masing, jarang berkumpul bersama melakukan kegiatan. Bahkan sejumlah warga desa lainnya mengungkapkan bahwa di lingkungan sekitarnya sudah sangat jarang ada kegiatan gotong royong seperti dahulu kala, sebab masih-masing orang melakukan urusan dan kepentingannya sendiri-sendiri, atau menyewa tenaga dan jasa orang lain. Kebanyakan orang sibuk dengan urusan dan kepentingan pribadi/keluarganya masing-masing, jarang berkumpul melakukan kegiatan bersama, dan hampir segalanya selalu berkaitan dengan uang dalam setiap urusan dan kegiatan. Dengan demikian, seiring dengan laju

perubahan teknologi dan globalisasi, masyarakat kita mulai menyadari bahwa ada banyak cara lain untuk menyelesaikan pekerjaan tanpa harus melakukan gotong royong. Hal ini menyebabkan budaya gotong royong semakin dilupakan.

2. Pergeseran nilai-nilai sosial.

Hasil temuan di lapangan yang dilakukan oleh Peneliti, bahwasannya sebagian masyarakat Kabupaten Luwu masih mempertahankan nilai-nilai dan budaya gotong royong dalam kegiatan-kegiatan tertentu, bahkan mereka masih sering meluangkan waktu, pikiran dan tenaga membantu tetangga dan warga lainnya yang membutuhkan suatu bantuan pertolongan. Bahkan diantara mereka menyatakan terkadang memberikan bantuan materi tertentu kepada sanak keluarga, tetangga dekat maupun tetangga jauh yang memerlukan suatu bantuan pertolongan. Tetapi bagi sebagian masyarakat lainnya, perkembangan zaman dan tuntutan hidup yang keras sehingga banyak nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat mulai berubah. Masyarakat mulai lebih memilih untuk mengutamakan keuntungan pribadi daripada kepentingan orang lain, sehingga masyarakat kurang tertarik untuk melakukan gotong royong.

3. Terjadinya perubahan pola hidup masyarakat.

Perubahan gaya hidup yang terjadi di zaman modern ini juga mempengaruhi budaya gotong royong. Masyarakat mulai menjadi lebih sibuk dengan aktivitas mereka, sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan gotong royong. Walaupun bagi sebagian masyarakat mereka terkadang meluangkan waktu untuk menghadiri atau mengambil bagian dan berpartisipasi bersama warga lainnya bilamana ada kegiatan-kegiatan di dusun atau desa-nya yang memerlukan kebersamaan. Mereka masih sering memberi perhatian bilamana ada penyampaian dari kepala dusun maupun kepala desa yang meminta kehadiran warga untuk berkumpul melakukan suatu kegiatan bersama, seperti kerja bakti, perbaikan jalan lingkungan, pembangunan tempat ibadah, dan lainnya.

Keterlibatan masyarakat dalam gotong royong biasanya terjadi ketika ada suatu kegiatan yang membutuhkan partisipasi bersama. Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan untuk kepentingan bersama, misalnya untuk membangun gereja, menanam pohon, atau menyelesaikan proyek pembangunan. Dalam setiap kegiatan gotong royong, para peserta akan saling menolong, menyediakan alat, dan bahkan menyumbangkan tenaga.

Selama ini, budaya gotong royong telah membantu masyarakat untuk meningkatkan kerukunan sosial dan membangun persatuan antar masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, budaya gotong royong ini semakin luntur. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Pergeseran Nilai-Nilai Masyarakat.

Pada zaman modern ini, nilai-nilai masyarakat semakin bergeser. Masyarakat modern lebih mengedepankan kesuksesan pribadi daripada kebersamaan. Masyarakat modern juga cenderung lebih mengutamakan kesenangan pribadi daripada kebersamaan. Hal ini tentu berdampak pada lunturnya budaya gotong royong.

2. Pergeseran Fokus Kegiatan Masyarakat.

Masyarakat modern lebih memilih untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih menyenangkan dan menguntungkan pribadi daripada kegiatan gotong royong. Masyarakat modern cenderung lebih memilih untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menguntungkan pribadi daripada kegiatan gotong royong.

3. Adanya Tekanan Ekonomi.

Kondisi ekonomi yang tidak menentu di Indonesia telah menyebabkan masyarakat menjadi lebih fokus pada keselamatan finansial pribadi. Hal ini membuat masyarakat

lebih memilih untuk mengutamakan pekerjaan yang menghasilkan uang daripada ikut serta dalam kegiatan gotong royong.

Kondisi di atas telah menyebabkan lunturnya budaya gotong royong di Indonesia. Namun, walaupun budaya gotong royong sedang mengalami kemunduran, tetap ada harapan bahwa budaya ini dapat kembali bangkit. Salah satu cara yang dapat kita lakukan adalah dengan mengajak masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan gotong royong. Untuk mencegah penurunan budaya gotong royong, menjadi tugas kita bersama sadar akan pentingnya budaya ini bagi masyarakat. Kita harus menjaga dan menghargai budaya gotong royong, dan menyebarkan kesadaran akan manfaat yang diberikan oleh budaya ini. Selain itu, kita juga harus mempromosikan budaya gotong royong di kalangan masyarakat agar budaya ini tetap hidup dan berkembang. Mari kita jaga dan pelihara budaya gotong royong agar tidak terlupakan dan menjadi semakin kuat di masa depan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa budaya gotong royong merupakan suatu aspek yang kental dan sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Gotong royong merupakan sebuah tradisi berbagi yang berasal dari budaya masyarakat desa. Budaya ini mengajarkan bahwa kesatuan adalah kunci kemajuan dan kehidupan yang lebih sejahtera. Namun, di zaman modern ini, budaya gotong royong mulai mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan menghargai budaya gotong royong. Ketidakpedulian masyarakat terhadap budaya gotong royong dapat disebabkan oleh gaya hidup modern yang mengutamakan kesendirian dan individualisme. Di zaman modern ini, masyarakat lebih cenderung untuk mengutamakan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan orang lain. Dengan adanya budaya konsumerisme, masyarakat cenderung memilih untuk membeli barang yang mereka butuhkan daripada membuatnya sendiri. Selain itu, di zaman modern ini juga terjadi perpindahan penduduk dari desa ke kota, dimana mereka lebih mengutamakan kesendirian daripada gotong royong. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan menghargai budaya gotong royong juga dapat disebabkan oleh kurangnya media sosial yang mengajarkan tentang budaya gotong royong. Selain itu, pentingnya budaya gotong royong juga dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi di sekolah. Di sekolah, anak-anak biasanya diajarkan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun jarang sekali mereka diajarkan tentang budaya gotong royong. Di zaman modern ini, media sosial dan televisi sering kali menyajikan informasi yang salah atau kurang bermanfaat untuk masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih mengutamakan hiburan dan informasi yang tidak berhubungan dengan budaya gotong royong. Hal lain juga dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi di sekolah. Di sekolah, anak-anak biasanya diajarkan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun jarang sekali mereka diajarkan tentang budaya gotong royong. Hal ini menyebabkan anak-anak tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya budaya gotong royong untuk kehidupan bersama. Dan yang tak kalah penting adalah menjaga dan menghargai budaya gotong royong telah menyebabkan penurunan budaya ini di zaman modern ini. Sebagai masyarakat Indonesia, kita harus meningkatkan kesadaran kita tentang pentingnya budaya gotong royong. Kita harus mengajarkan budaya ini kepada anak-anak kita, agar mereka dapat memahami dan menghargai budaya gotong royong. Dengan demikian, kita dapat menjaga budaya gotong royong yang telah menjadi bagian penting dari budaya Indonesia selama bertahun-tahun.

DAFTAR REFERENSI

- Baiquni, Abdullah. (2011). Gotong Royong Cermin Budaya Bangsa Dalam Arus Globalisasi. Diakses melalui <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:143324599>.
- DKCS (2019). *Kabupaten Luwu Dalam Angka*. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Luwu.
- Effendi, Noer Tadjuddin. 2013. Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Volume 2 No.1 , Mei 2013, pp. 1-18, ISSN 2252-570X (Print), ISSN 2502-2059 (online) <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/23403/pdf>
- Endro, Gunardi (2016) Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong. *RESPONS*, Vol.21 (01). pp. 89-112. ISSN 0853-8689. Diakses melalui <https://repository.bakrie.ac.id/846/>
- Fukuyama, Francis (1995). *Trust: Kebijakan-Kebijakan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Komara, Endang. (2018). “Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21” in *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Volume 4(1), April, pp.17-26. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI, ISSN 2407-7348.
- Matthew B, Miles, A Michael Hubberman, Johny Saldana (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Arizona State University. SAGE Publication. United State of America.
- Rochmadi, N (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. Universitas Negeri Malang. Diakses melalui <https://repository.um.ac.id/1489/>
- Setiadi, E. dan Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasinya, dan Perencanaannya*. Jakarta: Kencana.
- Subagyo (2012). Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 1 No. 1 Hal. 61-68, ISSN: 2252-9195 DOI: <https://doi.org/10.15294/ijc.v1i1.2065>
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukarna, Ikawati. (2021). Nilai-Nilai Positif dalam Gotong Royong, dari Nilai Kebersamaan hingga Nilai Sosialisasi. Diakses melalui <https://bobo.grid.id/read/082938215/nilai-nilai-positif-dalam-gotong-royong-dari-nilai-kebersamaan-hingga-nilai-sosialisasi>
- Suryono, Agus. (2019). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryohadiprojo, Sayidiman, (2016). *Budaya Gotong Royong dan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sztompka, Piotr. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Wahyu Asri S. (2020). Spirit Gotong Royong Dalam Slogan “Holopis Kuntul Baris”. Diakses melalui <https://dutadamaijawatengah.id/2020/11/12/spirit-gotong-royong-dalam-slogan-holopis-kuntul-baris/>
- Widaty, Cucu. 2014. Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Universitas Pendidikan Indonesia| repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu